

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Efektivitas pembelajaran

Efektivitas yaitu ukuran pencapaian tujuan dari suatu kegiatan yang telah dilakukan (Rahmawati & Suryadi, 2019). Tingkat efektivitas diukur dari rencana yang telah dijalankan dengan hasil akhir yang dicapai (Dian Juwita, 2018). Sedangkan untuk efektivitas dalam pembelajaran itu sendiri adalah sebuah proses yang merujuk pada perubahan seseorang dalam ranah kognitif, tingkah laku atau psikomotor dari suatu pembelajaran yang telah diikutinya (Yusuf, 2017). Terdapat 5 indikator pembelajaran efektif yaitu (Yusuf, 2017):

[1]. Pengelolaan pelaksanaan pembelajaran

Dalam pengelolaan pelaksanaan pembelajaran terdapat 3 tahap yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Masing-masing tahap memiliki bentuk kegiatan pembelajaran yang berbeda-beda (Yusuf, 2017):

a. Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan, seorang guru akan menjelaskan mengapa pokok pembahasan perlu dibicarakan dan kaitannya dengan materi yang akan dijelaskan, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi kepada peserta didik dalam belajar, dan menjelaskan manfaat yang dapat diperoleh peserta didik secara kontekstual. Selain itu, seorang guru juga dapat melakukan pengecekan mengenai kesiapan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.

b. Kegiatan inti

Ada beberapa hal yang harus disiapkan oleh seorang guru dalam kegiatan inti ini yaitu:

- Membagi materi menjadi beberapa pokok bahasan, kemudian memberi penjelasan singkat mengenai kaitan antar pokok bahasan dan memberitahukan bahwa pokok bahasan sebelumnya perlu untuk dikuasai terlebih dahulu.

- Menjelaskan materi kepada peserta didik dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik.
- Menuliskan kata-kata kunci untuk membantu peserta didik memahami materi yang dipelajari
- Melakukan evaluasi singkat untuk mengetahui daya serap peserta didik dan kemudian dilanjutkan ke pokok bahasan selanjutnya.
- Memberitahukan kepada peserta didik bagian yang merupakan pokok bahasan dengan bagian yang merupakan pelengkap saja.
- Memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik.

c. Penutup

Pada kegiatan penutup seorang guru harus memberikan rangkuman mengenai materi yang telah dipelajari. Agar pembelajaran menjadi efektif, beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

- Kelola waktu dengan baik, maksudnya yaitu ketika pembelajaran telah selesai maka materi yang diajarkan juga harus sudah selesai.
- Memberikan pekerjaan rumah kepada peserta didik.
- Lebih baik mengakhiri pembelajaran lebih awal daripada terlambat.
- Meninggalkan kelas dengan tertib.
- Membuat kesimpulan pada akhir pelajaran dan mengatakan sesuatu yang menandakan bahwa pembelajaran telah selesai.

[2]. Proses komunikatif

Proses pembelajaran yang komunikatif yaitu sistem pembelajaran yang menekankan pada aspek komunikasi, interaksi, dan mengembangkan kompetensi kebahasaan, serta keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, menulis, dan berbicara). Ciri – ciri pembelajaran yang komunikatif yaitu (YUSUF, 2017):

- Mengutamakan makna sebenarnya
- Adanya interaksi
- Orientasi kompetensi

- Menemukan kaidah berkomunikasi
- Materi ajar yang bermakna

[3]. Respon peserta didik

Dalam pembelajaran seorang guru harus bisa menciptakan kesan yang baik agar peserta didik bisa memberikan respon yang positif, sikap positif seorang guru kepada peserta didik dapat dicerminkan dengan beberapa cara yaitu (Yusuf, 2017):

- Guru memberikan bantuan jika peserta didik mengalami kesulitan.
- Guru mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapat.
- Guru dapat dihubungi peserta didik meskipun di luar jam pelajaran.
- Guru menyadari dan peduli terhadap apa yang dipelajari oleh peserta didiknya.

Terdapat dua aspek respon peserta didik dalam pembelajaran yaitu:

- Aspek tanggapan, aspek ini meliputi antusias, rasa, dan perhatian peserta didik.
- Aspek reaksi, aspek ini meliputi kepuasan, keingintahuan, dan rasa senang peserta didik.

[4]. Aktivitas belajar

Aktivitas belajar yang dimaksud yaitu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara memanfaatkan panca indra, mental, dan juga intelektual (Yusuf, 2017).

[5]. Hasil belajar

Hasil belajar yang dimaksud yaitu kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran. Penggolongan hasil belajar peserta didik dituangkan dalam tabel kriteria penskoran di bawah ini (Yusuf, 2017):

Tabel 1. Kriteria Penskoran

Perolehan Skor (Skala 0 – 100)	Kriteria
$85 \leq \text{Skor} \leq 100$	A (Sangat Baik)
$75 \leq \text{Skor} \leq 85$	B (Baik)
$60 \leq \text{Skor} \leq 75$	C (Cukup)
$50 \leq \text{Skor} \leq 60$	D (Kurang)
$0 \leq \text{Skor} < 50$	E (Sangat Kurang)

Selain dilihat dari tabel penskoran, efektivitas pembelajaran juga dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya pendekatan pembelajaran (Nur Purnama et al., 2023).

Kelima indikator tersebut saling mendukung dan berkaitan. Pembelajaran dikatakan efektif apabila hasil observasi indikator 1 sampai 4 mencapai kriteria minimal cukup efektif (Yusuf, 2017) dan hasil belajar peserta didik mendapatkan skor dengan kriteria baik serta terdapat peningkatan pada *post-test* peserta didik (Nur Purnama et al., 2023).

B. Realistic Mathematics Education (RME)

Realistic Mathematics Education (RME) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan situasi nyata sekitar peserta didik. Pendekatan RME dikembangkan oleh ahli matematika yang bernama Freudenthal yang menyebutkan bahwa matematika adalah aktivitas manusia dan dalam pembelajarannya peserta didik bukan hanya sebagai seseorang yang pasif tetapi juga harus mendapatkan kesempatan untuk menemukan matematika dalam kehidupan sehari-hari (Cahyaningsih & Nahdi, 2019). Pendekatan RME mempunyai ciri yaitu dalam pembelajaran peserta didik harus diberi kesempatan untuk menemukan kembali matematika melalui guru dan konsep matematika tersebut diperoleh dari situasi dan persoalan dunia riil. Dunia riil adalah dunia nyata peserta didik yang berbeda dengan matematika (Ilmi & Bentri, 2020). Terdapat 5 karakteristik RME yaitu: (1) Dunia nyata sebagai titik tolak belajar matematika; (2) Penyelesaian masalah diselesaikan dengan cara informal terlebih dahulu dan kemudian diselesaikan dengan cara formal atau rumus; (3) Dalam belajar, peserta didik akan mengaitkan sesama topik dalam matematika; (4) Proses pembelajaran

menggunakan metode yang interaktif; (5) Dalam proses pembelajaran harus dapat menghargai ragam jawaban dan kontribusi peserta didik (Sucitra & Firman, 2019). *Realistic Mathematics Education* (RME) mempunyai langkah-langkah yang harus diterapkan dalam pembelajaran. Langkah-langkah tersebut antara lain (Tambunan et al., 2019):

[1]. Persiapan pembelajaran

Persiapan pembelajaran yang dimaksud yaitu ketika seorang guru harus mengondisikan kelas agar menjadi lebih kondusif, menjelaskan prosedur, peraturan, dan tujuan pembelajaran. Selain itu seorang guru juga menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan selama pembelajaran dan menyampaikan jenis jawaban yang diharapkan untuk menyelesaikan soal.

[2]. Menjalankan kegiatan inti awal

Pada kegiatan inti awal ini seorang guru memberikan suatu permasalahan dalam bentuk soal yang dikaitkan dengan situasi nyata dan sesuai dengan pengalaman dan tingkat pengetahuan peserta didik. Guru meminta peserta didik untuk mengidentifikasi masalah dan juga menyelesaikan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri baik secara individu maupun kelompok. Pada kegiatan ini seorang guru juga memberikan bimbingan terbatas bagi peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan yang telah diberikan.

[3]. Melakukan kegiatan inti akhir

Pada kegiatan inti akhir seorang guru meminta peserta didik untuk menjelaskan dan memberikan alasan terhadap jawaban yang telah dipaparkan oleh sesama temannya di depan kelas. Peserta didik yang tidak menjelaskan di depan kelas diminta untuk membandingkan jawaban yang dimilikinya dengan teman yang menjelaskan di depan kelas, menanyakan pernyataan setuju atau tidak setuju terhadap jawaban teman yang lain dan juga mengklarifikasi masalah.

[4]. Mengakhiri pembelajaran

Pada tahap ini guru meminta peserta didik untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan melalui diskusi kelompok atau diskusi kelas.

C. Anak Tunagrahita

Tunagrahita merupakan suatu kondisi dimana anak memiliki keterbelakangan dalam hal intelektual, fisik, emosional, dan sosial sehingga seorang anak tersebut membutuhkan perhatian khusus supaya dapat berkembang dengan maksimal. Anak tunagrahita memiliki intelektual di bawah rata-rata sehingga mereka lamban dalam menerima hal baru dan juga mengerjakan hal yang sederhana. Selain itu anak tunagrahita juga kesulitan dalam mempelajari hal-hal abstrak, serta mudah lupa jika tidak dilatih terus menerus (Ambarwati & Darmawati, 2020). Terdapat beberapa klasifikasi bagi anak tunagrahita yaitu: (1) Anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan mempunyai IQ 50 – 70. Tunagrahita ringan masih tergolong ke dalam anak yang kecerdasan dan adaptasinya terhambat namun mereka masih bisa berkembang dalam hal akademik. Kecerdasan anak tunagrahita ringan setara dengan anak yang berusia 9 – 12 tahun. (2) Anak tunagrahita sedang. Anak tunagrahita sedang mempunyai IQ 30 – 50. Tunagrahita sedang tidak mampu menerima pembelajaran akademik, perkembangan bahasa yang sedikit terbatas, hanya bisa berkomunikasi dengan beberapa kata saja, dapat mengenal angka namun tanpa pengertian, dapat bersosialisasi setelah dilatih dan hanya untuk orang terdekatnya saja, masih mampu mengenali bahaya. Kecerdasan anak tunagrahita sedang setara dengan anak yang berusia 5 tahun. (3) Anak tunagrahita berat. Anak tunagrahita berat memiliki IQ dibawah 30. Anak tunagrahita berat tidak mampu mengurus diri sendiri atau dengan kata lain selalu bergantung pada orang lain, tidak dapat mengenali bahaya, dan bisa bersosialisasi dengan lingkungan yang sangat terbatas. Kecerdasan anak tunagrahita berat setara dengan anak yang berusia 4 tahun (Maulidiyah, 2020). Kualitas anak tunagrahita diukur dari dimensi fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Yang pertama yaitu dalam dimensi fisik, kemampuan anak tunagrahita signifikan lebih buruk dari anak normal. Yang kedua yaitu dalam dimensi psikologis. Dimensi psikologis mencakup tentang penampilan tubuh, perasaan positif maupun negatif, harga diri, kemampuan belajar, kemampuan berpikir, memori dan juga konsentrasi. Kemampuan psikososial anak tunagrahita masih dalam kategori kurang. Fungsi psikologis anak tunagrahita tergolong kurang karena anak tunagrahita sulit untuk berkonsentrasi, mudah jenuh, mudah lupa, sulit

dalam berkreasi, cepat mengantuk, kurang berminat dalam belajar. Selain itu anak tunagrahita juga mudah marah dan sering merasa tersinggung. Yang ketiga yaitu dimensi sosial. Dimensi sosial berkaitan dengan hubungan personal, dukungan sosial, dan aktivitas dengan orang lain. Dalam hal pertemanan, anak tunagrahita memiliki lebih sedikit teman dan lebih sering mengalami kesulitan dalam hubungan persahabatan. Hal yang paling menonjol bagi anak tunagrahita yaitu memiliki intelektual yang lebih rendah daripada anak normal. Dengan intelektual yang lebih rendah tersebut menyebabkan anak tunagrahita lebih sulit untuk bersosialisasi baik dengan keluarga ataupun masyarakat. Yang keempat yaitu dimensi lingkungan. Lingkungan berpengaruh dalam proses adaptasi serta perkembangan dan pertumbuhan anak. Dimensi lingkungan sekolah anak tunagrahita relatif masih rendah (Aini & Erawati, 2020).

D. Anak Tunagrahita Ringan

Salah satu klasifikasi anak tunagrahita yaitu anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan memiliki tingkat kecerdasan dalam rentang 50 -70. Anak tunagrahita ringan masih dapat mempelajari keterampilan dan tingkatan akademik mereka sampai dengan kelas 6 SD. Anak tunagrahita ringan masih memiliki kemampuan untuk berbicara tetapi dengan kosakata yang kurang. Karena jurangnya kosakata yang dialami, anak tunagrahita ringan menjadi kesulitan dalam berpikir abstrak. Meskipun anak tunagrahita ringan kesulitan dalam berpikir abstrak, tetapi anak tunagrahita ringan masih bisa mengikuti pembelajaran di jenjang pendidikan SD ataupun SLB (Louk & Sukoco, 2016).

E. Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) Bagi Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita merupakan salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus. Sedangkan anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran memerlukan alat peraga dan melakukan aktivitas langsung seperti mengurutkan benda berdasarkan ukuran dan menyusun blok (Fitriani & Prahmana, 2021). Hal tersebut dikarenakan anak berkebutuhan khusus cenderung sulit untuk menerima pembelajaran dengan baik, sulit untuk menghafalkan rumus, malas mengerjakan soal secara mandiri, sulit fokus, mudah lupa dengan materi yang telah diajarkan,

mudah mengeluh, dan cenderung pasif dalam mengikuti rangkaian pembelajaran (Anabanu, 2021). Oleh karena itu salah satu pendekatan yang dapat diterapkan yaitu *Realistic Mathematics Education* (RME) karena pendekatan RME ini melibatkan aktivitas langsung dan dikaitkan dengan kehidupan nyata untuk menarik minat siswa dalam proses pembelajaran (Heuvel-Panhuizen & Drijvers, 2020). Beberapa penelitian yang membahas tentang RME bagi anak tunagrahita yaitu efektivitas permainan tradisional dakon untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak tunagrahita (Hestyaningsih, 2021) dan pengaruh media Laron (Gamelan Saron) dengan lagu daerah terhadap hasil belajar anak tunagrahita ringan di SLB Malang (Astutik, 2019). Kedua penelitian tersebut memiliki hasil yang positif untuk meningkatkan pemahaman matematika anak tunagrahita.

